
Kearifan Lokal Pedagang dan Karakteristik Pasar Tradisional di Kota Pariaman dan Sekitarnya

Annisa Wilda Nuryanti annisa¹, Azis Hakim²

^{1,2} Universitas Krisnadwipayana, Indonesia

Email: wilda18@gmail.com, dr_azishakim@unkris.ac.id

Abstrak

Perdagangan menjadi salah satu sumber utama penghidupan masyarakat Minangkabau, terutama di Kota Pariaman dan wilayah sekitarnya, sehingga melahirkan berbagai bentuk kearifan lokal. Studi ini berfokus pada kearifan lokal yang dimiliki para pedagang serta karakteristik pasar tradisional, yang ditinjau melalui sistem kekerabatan dan pola-pola kearifan lokal yang berkembang, serta kaitannya dengan ciri khas pedagang dan pasar tradisional. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis-jenis kearifan lokal yang masih terjaga di pasar tradisional, serta menganalisis peran karakteristik pasar tersebut dalam menjaga keberlanjutan ekonomi dan sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang melibatkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi lapangan, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi yang kuat tercermin dari keberadaan hari balai, yang memberikan peluang bagi pedagang luar untuk menjual produk khas daerah di Balai Kurai Taji dan Pauh Kamar. Kesimpulannya, pasar-pasar tradisional seperti Balai Kurai Taji dan Pasar Pauh Kamar memiliki kearifan lokal yang kokoh, terutama dalam aspek tradisi, sistem utang piutang, serta kompetisi antar pedagang. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa dukungan kebijakan yang mempertahankan elemen-elemen tradisional ini dapat membantu menjaga keberlanjutan ekonomi lokal sekaligus melindungi warisan budaya masyarakat Minangkabau. Penelitian ini memberikan dasar bagi pembuat kebijakan dan pelestari budaya dalam merancang intervensi yang mendukung kelestarian pasar tradisional di era modern.

Kata Kunci: pedagang, pasar tradisional, kearifan lokal, sistem kekerabatan

Abstract

Trade is one of the main sources of livelihood for the Minangkabau people, especially in Pariaman City and the surrounding area, thus giving birth to various forms of local wisdom. This study focuses on the local wisdom possessed by traders and the characteristics of traditional markets, which are reviewed through the kinship system and patterns of local wisdom that develop, as well as their relationship with the characteristics of traders and traditional markets. The purpose of this research is to identify the types of local wisdom that are still maintained in traditional markets, as well as to analyze the role of these market characteristics in maintaining the economic and social sustainability of the community. This study uses a qualitative method with a descriptive approach, which involves collecting data through interviews, field observations, and literature studies. The results of the study show that the strong tradition is reflected in the existence of the hall, which provides opportunities for outside traders to sell regional products at Balai Kurai Taji and Pauh Kamar. In conclusion, traditional markets such as Balai Kurai Taji and Pasar Pauh Kamar have solid local wisdom, especially in terms of tradition, debt and receivables system, and competition between traders. The implication of this study is that policy support that maintains these traditional elements can help maintain the sustainability of the local economy while protecting the cultural heritage of the Minangkabau people. This research provides a basis for policymakers and cultural

preservationists in designing interventions that support the preservation of traditional markets in the modern era.

Keywords: *trader, traditional market, local wisdom, kinship system*

PENDAHULUAN

Pasar adalah lokasi untuk aktivitas transaksi jual-beli yang melibatkan pertukaran barang dan jasa antara pihak penjual dan pembeli. Menurut Belshaw & Seda, (1981) Pasar bukan hanya sekadar wadah untuk aktivitas pertukaran, melainkan juga berfungsi sebagai pusat distribusi dan penyimpanan barang, serta peralihan komoditas dari individu ke individu lainnya atau dari satu lokasi ke lokasi lain, bahkan dari satu fungsi ke fungsi lainnya. Dengan demikian, pasar memiliki dimensi sosial, ekonomi, budaya, dan politik, di mana penjual dan pembeli bertemu untuk melakukan transaksi pertukaran.

Pasar-pasar di wilayah pedesaan umumnya berfungsi sebagai pusat kegiatan jual-beli bagi masyarakat setempat. Beragam jenis barang yang diperdagangkan di pasar ini biasanya berasal dari daerah lain. Sementara itu, pasar-pasar di wilayah perkotaan berperan sebagai lokasi distribusi dan penyaluran barang-barang yang dibawa oleh para pedagang. Aktivitas perdagangan yang berlangsung baik di pasar desa maupun di pasar kota mencerminkan tingkat kompleksitas dalam aktivitas ekonomi. Belshaw & Seda, (1981) Pasar tidak hanya muncul untuk memberikan peluang dalam memperdagangkan hasil surplus, tetapi juga berfungsi sebagai tempat pembagian tugas. Secara tidak langsung, perdagangan terjalin melalui jaringan pasar yang menghubungkan desa dengan kota. Oleh karena itu, peran pasar desa sebagai penghubung perdagangan dengan pasar kota sangat efektif dalam mendukung kelancaran aktivitas ekonomi di kedua wilayah tersebut, baik desa maupun kota (Noor, 2017).

Pasar tradisional dapat digambarkan sebagai tempat yang sarat dengan berbagai aktivitas sosial dan ekonomi. Di lokasi ini, beragam mekanisme jual-beli terbentuk, melibatkan pedagang besar maupun kecil, serta interaksi antara penjual yang berjualan secara lesehan hingga di kios. Relasi sosial-ekonomi pun berkembang dari kegiatan tersebut. Suasana pasar diwarnai dengan hiruk-pikuk tawar-menawar, lalu-lalang antara pedagang dan pembeli, hingga terjadinya arus informasi, kegiatan arisan, pertukaran barang dan jasa. Singkatnya, pasar menjadi ruang interaksi yang mencakup aspek sosial dan ekonomi, di mana terkadang terdapat persaingan terselubung maupun benturan kepentingan yang terjadi (Agboola et al., 2018).

Pasar yang berada di Pariaman berawal dari letak geografis Pariaman yang strategis sebagai daerah Perdagangan dengan didukung adanya pelabuhan dan kereta api. Para pedagang dari berbagai daerah yang baru tiba di Pantai Pariaman akan singgah di pasar-pasar daerah pesisir pantai ini untuk menjualkan barang bawaannya kepada masyarakat Minangkabau ataupun sebaliknya, masyarakat Minangkabau juga menjualkan hasil bumi serta menjual makan-makanan khas masyarakat Minangkabau. Sebagai pusat perdagangan Pariaman (sekarang sudah terpisah menjadi Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman) merupakan daerah yang sangat ramai dan sibuk.

Masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat sangat dikenal dengan tradisi berdagang secara turun temurun. Aktivitas ini menjadikan masyarakat Minangkabau

terkenal sebagai masyarakat pedagang dan peniaga secara kecil-kecilan atau dalam skala yang besar. Dunia kultural dan keagamaan Minangkabau merupakan daya penggerak masyarakat Minangkabau untuk terjun ke dalam perdagangan. Zed, (2017) menyebutkan bahwa tradisi merantau yang mendorong orang untuk bermigrasi dan berkompetisi serta pengaruh Islam dalam adat Minangkabau, dimana agama ini memberikan apresiasi terhadap aktivitas perdagangan. Di sisi lain, Pariaman adalah sebuah kota dagang yang kosmopolitan yang sejak satu milenium silam sudah menjadi pintu masuk ke Sumatera bagi perdagangan antardaerah di Samudera Hindia dan salah satu titik perdagangan penting di pantai barat Sumatera, selain Aceh dan Barus. Pada sekitar tahun 1850-an, komposisi penduduk Pariaman sangat Internasional mulai dari pribumi Minangkabau; Eropa; Cina; India Tamil; Arab; dan lain-lain yang berarti adanya interaksi lintas bangsa dan pertukaran ide, budaya, dan pengetahuan. Awal perniagaan di Pariaman dimulai oleh saudagar-saudagar Islam Arab; orang Persia; serta Gujarat dengan tujuan utama menyebarkan agama Islam ke Nusantara.

Kontak Minangkabau dengan Islam tidak dapat dipisahkan dari interaksi Islam dengan Nusantara. Jalur perdagangan melalui sungai-sungai yang menghubungkan gugusan Bukit Barisan dengan Selat Malaka telah membuka akses Minangkabau ke dunia luar yang berminat memperoleh komoditas seperti lada dan emas. Setiap tahun, dua hingga tiga kapal dari Gujarat singgah di Pariaman untuk menukar kain dengan hasil bumi lokal seperti emas, gaharu, kapur barus, lilin, dan madu. Sebagai wilayah yang terletak di pesisir pantai, Pariaman pernah menjadi pusat perdagangan yang menarik perhatian bangsa-bangsa asing yang berlayar ke wilayah ini beberapa abad yang lalu. Hingga saat ini, masyarakat Minangkabau masih mempertahankan tradisi berdagang sebagai sumber penghidupan, baik di kampung halaman maupun saat merantau ke wilayah lain (Zakiyah, 2013).

Navis, (1984) menjelaskan bahwa Masyarakat Minangkabau hingga saat ini menjadikan kegiatan berdagang sebagai ciri khas dari masyarakat Minangkabau sendiri. Kebudayaan dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Minangkabau merupakan hasil kreativitas akal dan budi yang tersusun dalam pola tertentu serta mengandung sistem nilai dan norma. Moralitas, sebagai wujud etika, saling terkait erat dengan lingkungan sosial masyarakat Minangkabau dan diyakini sebagai kebenaran yang telah terwujud dalam sejarah panjang kehidupan mereka. Hingga saat ini, nilai-nilai tersebut tetap dianggap penting, bernilai, dan berfungsi sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bermasyarakat, beragama, berbangsa, maupun bernegara. Salah satu kearifan lokal yang mencerminkan aspek sosial budaya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau adalah berdagang, yang mencakup aktivitas mulai dari usaha kecil hingga usaha berskala besar (Khairani & Kadarisman, 2022).

Masyarakat Minangkabau tidak memiliki sistem meletakkan manusia bertingkat-tingkat yang tidak sesuai dengan ajaran falsafah masyarakat Minangkabau (Navis, 1984; Yulika & Hum, 2017). Produksi usaha individu seperti berdagang menjadi ciri khas masyarakat Minangkabau dalam memilih mata pencaharian. Bagi masyarakat Minangkabau, berdagang dianggap sebagai bagian dari identitas mereka, meskipun tidak semua individu Minang memilih profesi tersebut. Akan tetapi, sebuah identitas sosial mencakup seluruh anggota komunitas yang terkait dengan identitas tersebut, tanpa

terkecuali. Oleh sebab itu, sebuah kesesuaian akan muncul dan terjadi integritas nilai sosial budaya yaitu penyesuaian dalam hal beradaptasi, cara perilaku dan adat dalam kehidupan sehari-hari.

Pasar-pasar tradisional yang menjadi penelitian penulis berada di Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman. Pasar tradisional yang berada di Kota Pariaman adalah Pasar Pariaman dan Pasar Kurai Taji, Sedangkan yang berada di Kabupaten Padang Pariaman ialah Pasar Sicincin dan Pasar Pauh Kamar. Pasar-pasar tradisional di Kota Pariaman dan sekitarnya memiliki ciri khas yang berbeda. Ciri khas yang dimiliki pasar-pasar tradisional disana diantaranya hari buka pasar, jam buka pasar, komoditas, serta asal komoditasnya.

Di Kota Pariaman dan sekitarnya, pasar tradisionalnya memiliki keunikan hari buka pasar yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini terdapat satu pasar yang memiliki keunikan hari buka pasarnya yaitu Pasar Kurai Taji yang ramai dikunjungi masyarakat Minang pada hari senin, pukul 05.00 – 06.00 WIB serta memiliki keunikan lainnya yaitu pasar ini terkenal dengan sebutan los lambuang (pengisi perut). Pasar-pasar tradisional yang lain juga memiliki keunikan yang lain seperti contohnya dalam hal komoditas yang dijual. Tidak hanya memiliki keunikan pada hari buka pasar namun penggunaan lapak pasar juga memiliki keunikan tersendiri, seperti contohnya penggunaan lapak pasar oleh pedagang di pasar Pariaman, pasar Kurai Taji, pasar Pauh Kamar dan pasar Sicincin. Komoditas dan asal komoditas yang ada di pasar-pasar tradisional Kota Pariaman dan sekitarnya memiliki ciri khas masing-masing yang akan membentuk perilaku dan kebiasaan para pedagangnya sehingga terus menerus dilakukan.

Kearifan lokal dalam perdagangan merupakan suatu hasil adaptasi dari suatu komunitas yang berasal dari generasi ke generasi berikutnya. Pasar tradisional merupakan pusat aktivitas yang menggambarkan ekspresi sikap dan nilai-nilai yang melekat dalam masyarakatnya (Marfai, 2019; Wiyarni et al., 2013). Keunikan atau ciri khas pasar disebabkan dari kebutuhan masyarakat sekitar (Azizah & Muhfiatun, 2018; Effendi, 2017). Berdagang telah menjadi ciri khas masyarakat Minangkabau. Keunikan pasar tradisional di Minangkabau seperti hari buka pasar, komoditas yang dijual di setiap pasar tradisional, serta penggunaan lapak. Berdagang yang pada awalnya merupakan sebagai sumber mata pencaharian hidup menjadi pekerjaan yang turun temurun dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Minangkabau. Penelitian terdahulu Soeprajitno & Wihara, (2023) menyatakan bahwa permasalahan yang muncul adalah keberadaan pedagang sayuran dengan jam operasional yang serupa, sehingga mengurangi peluang pembeli untuk mengunjungi lokasi usaha pedagang permanen di pasar tradisional.

Elvita, (2019) menyatakan Ikatan sosial terjadi kurangnya kongsi/kerjasama dagang diantara pedagang Minangkabau di Pasar Tanah Abang. Penekanan pada murni sosial yang mengandung penghindaran aspek sosial dalam kepentingan ekonomi, menjadi suatu hambatan bagi pedagang Minangkabau di Pasar Tanah Abang untuk melakukan kerjasama/kongsi dagang, disamping disebabkan sikap tidak ingin tergantung dan ingin berdiri sendiri. Jaringan sosial bagi pedagang Minangkabau di Pasar Tanah Abang merupakan suatu pilihan untuk dimanfaatkan sebagai kepentingan bisnis.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola Kearifan lokal para pedagang yang dilihat dari karakteristik pedagang

dan lokasi pasar tradisional di Kota Pariaman dan sekitarnya. Temuan dari penelitian ini akan bermanfaat bagi pembuat kebijakan lokal dan pelestari budaya dengan memberikan wawasan tentang peran penting pasar tradisional dalam menjaga kearifan lokal. Bagi pembuat kebijakan, pemahaman ini dapat menghasilkan kebijakan yang lebih efektif yang mendukung pasar tradisional tanpa mengorbankan integritas budaya. Bagi studi budaya dan masyarakat luas, penelitian ini menawarkan kerangka kerja untuk menghargai dan melestarikan praktik unik yang melekat dalam pasar tradisional, yang berkontribusi pada keberlanjutan budaya dan ekonomi di wilayah serupa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan studi literatur. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari data lokasi pasar, harga rata – rata komoditas yang ada di pasar tradisional, serta asal komoditas. Sumber data didapatkan dengan kunjungan ke Instansi. Instansi yang dikunjungi adalah Dinas Perdagangan Kota Pariaman dan Pengelola atau Koperasi Pasar tradisional yang menjadi lokasi penelitian. Data yang dibutuhkan dari Dinas Perdagangan adalah kebijakan pasar tradisional, komoditas apa saja yang dipantau oleh Dinas, suplai komoditas, distribusi komoditas, serta harga komoditas. Data yang dibutuhkan dari Pengelola/Koperasi Pasar adalah asal pedagang serta denah pasar. Data Primer dilakukan dengan beberapa metode pengumpulan data. Metode yang digunakan dalam survei data primer adalah wawancara, observasi, serta *mental map*.

Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka dan mendalam yang dilakukan kepada para informan yaitu para pedagang, para pembeli, Kepala Dinas Perdagangan, pihak koperasi pasar/pengelola pasar, serta petugas keamanan di pasar tradisional dan pihak pengelola pasar yang lainnya. Penentuan informan dalam penelitian ini bersifat purposiv

Observasi

Peneliti mengunjungi lokasi pasar yang diteliti untuk melakukan observasi langsung ke wilayah penelitian. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati bagaimana interaksi antar pedagang dan pembeli serta antar sesama pedagang di pasar tradisional dengan merujuk pada budaya Minangkabau. Data dicatat dalam bentuk catatan lapangan dan foto.

Mental map

Mental map yang dikumpulkan sebagai data primer dalam penelitian ini adalah *mental map* yang dilakukan oleh pedagang dalam menggambarkan denah pasar yang dimana tempatnya berjualan, tempat-tempat yang menurutnya penting di sekitar pasar baik fisik maupun sosial serta warung pedagang lain yang menjual komoditas sama berasal dari Pariaman atau bukan Pariaman.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data mencakup triangulasi sumber, metode, dan data/analisis. Triangulasi sumber dilakukan dengan *cross-check* data melalui berbagai sumber, melibatkan pedagang, pembeli, serta pengelola atau petugas keamanan pasar tradisional, dan didukung oleh informasi dari Dinas Perdagangan Kota

Pariaman terkait pasar tradisional di wilayah tersebut. Triangulasi metode melibatkan wawancara mendalam, observasi lapangan untuk melihat kondisi nyata, serta *mental map* oleh pedagang untuk menggambarkan denah dan area penting di pasar. Triangulasi data atau analisis dilakukan dengan meminta umpan balik dari informan sebagai bentuk etik dan untuk menyempurnakan data serta kesimpulan, melalui pengecekan ulang jawaban untuk memastikan akurasi.

Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan spasial dan deskriptif. Analisis spasial yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mendeskripsikan lokasi–lokasi atau metode–metode dalam mendapatkan suplai barang yang dilihat berdasarkan hukum kekerabatan atau basis ekonomi semata. Suplai barang dilakukan dengan cara penafsiran atau dengan membandingkan cara–cara berdagang pedagangnya. Pertama, pedagang dibedakan sebagai pedagang Minangkabau dan pedagang non Minangkabau. Kedua, sesama pedagang Minangkabau. Ketiga, pedagang Minangkabau yang sudah tidak menggunakan cara – cara tradisional, sehingga dapat ditemukan dalam hal suplai barang melihat sistem kekerabatan atau tidak. Selanjutnya adalah membandingkan *mental map* yang dibuat oleh para pedagang. Hasil dari *mental map* akan menghasilkan informasi tempat–tempat yang menurut pedagang penting di sekitar pasar baik fisik maupun sosial serta pedagang lain yang menjual komoditas sama, berasal dari Pariaman atau bukan Pariaman. Sehingga dapat terlihat kearifan lokal yang berbeda dari si pedagang yang menggambar *mental map* dengan si pedagang yang dianggap sebagai saingan.

Analisis secara deskriptif dalam penelitian ini adalah bagaimana para pedagang mengambil keputusan dalam hal berutang, melayani pelanggan, serta persaingan antar pedagang. Deskriptif ini diperkuat dengan suatu proses dalam pengambilan keputusan. Pertimbangan dari para pedagang, pertimbangan pertama, suku Minangkabau atau bukan; pertimbangan kedua, beli barang dagangannya grosir atau eceran; pertimbangan ketiga, pelanggan atau bukan pelanggan.

Interaksi dalam perdagangan yang terbentuk adalah interaksi antar pedagang dengan konsumen dengan interaksi antar sesama pedagang. Pedagang dengan Konsumen dikategorikan berasal dari suku Minangkabau atau bukan suku Minangkabau. Konsumen dikategorikan sebagai pelanggan atau bukan pelanggan. Suku Minangkabau atau bukan suku Minangkabau serta pelanggan dan bukan pelanggan menjadikan pertimbangan Kearifan lokal pedagang yang menandakan nilai–nilai kekerabatan dari penentuan harga barang dan juga boleh atau tidaknya berutang. Interaksi ke sesama pedagang yaitu dalam pinjam meminjam barang dagangan sampai dengan persaingan komoditas. Aktivitas pasar tradisional dengan adanya interaksi pedagang dengan konsumen serta ke sesama pedagang memiliki tujuan dalam hal mengetahui sejauh mana Interaksi tersebut dan nilai kekerabatan saling memengaruhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pasar Tradisional Dalam Kehidupan Di Kota Pariaman Dan Sekitarnya

1. Wilayah Minangkabau

Minangkabau di identikkan dengan Provinsi Sumatera Barat, namun secara substantif keduanya memiliki makna yang berbeda. Perkembangan sejarah menunjukkan bahwa daerah geografis Minangkabau tidak hanya bagian dari Provinsi Sumatera Barat.

Dalam penelitian ini, wilayah yang dikaji terdapat di Kota Pariaman. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kota Pariaman di Provinsi Sumatera Barat, awalnya Kota Pariaman merupakan kota administratif dan menjadi bagian dari Kabupaten Padang Pariaman. Pada tanggal 2 Juli 2002, Kota Pariaman diresmikan sebagai kota otonom oleh Menteri Dalam Negeri Hari Sabarno.

Kota Pariaman ini merupakan bagian dari kawasan rantau Minangkabau. Pada abad ke-15 sampai dengan abad ke-17, Kota ini telah menjadi salah satu kota pelabuhan penting di pantai barat Sumatera. Kota Pariaman merupakan pusat perdagangan di Minangkabau yang menghubungkan pedagang Minangkabau dengan pedagang non Minangkabau. Pedagang-pedagang dari India, Gujarat, Arab, Persia, serta Eropa datang berdagang dan barter dengan hasil bumi serta hasil perkebunan dari pedalaman Minangkabau.

2. Peran Tradisional Masyarakat Minangkabau

Secara historis, Sumatera dikenal sebagai pulau dengan penduduk yang memiliki semangat berdagang dan dinamis, sekaligus menjadi arena penting dalam politik internasional maupun persaingan prestasi individu. Pulau ini terletak pada jalur utara-selatan Sumatera, terdiri atas rangkaian dataran tinggi yang subur dengan lahan persawahan, mulai dari kaki Bukit Barisan yang memanjang di sepanjang pesisir barat Sumatera hingga ke dataran rendah Riau di pantai timur yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka. Masyarakat Minangkabau sendiri merupakan bagian dari kelompok Deutro Melayu (Melayu muda) yang bermigrasi dari dataran Cina Selatan ke Pulau Sumatera sekitar 2.500 hingga 2.000 tahun yang lalu (Zulfa et al., 2019).

Menurut Graves, (2007) masyarakat Minangkabau memasuki Pulau Sumatera dari arah timur, mengikuti aliran Sungai Kampar hingga mencapai dataran tinggi yang dikenal sebagai Darek atau Luhak, yang menjadi kampung halaman mereka. Berdasarkan pembagian wilayah, Luhak di Minangkabau dikenal sebagai Luhak Nan Tigo. Tiga wilayah utama Luhak tersebut adalah Luhak Agam, Luhak Tanah Datar, dan Luhak Lima Puluh Kota, yang juga menjadi pusat utama wilayah Minangkabau dan membawahi daerah Rantau.

Mata pencaharian masyarakat di wilayah ini cenderung serupa, dengan siklus pertanian sawah yang berlangsung secara teratur mengikuti musim tahunan. Namun, karakteristik watak penduduknya menunjukkan variasi yang cukup beragam (Undri, 2015). Penduduk Agam di bagian utara, dengan Bukittinggi sebagai pusatnya, dikenal memiliki sifat yang cenderung pragmatis dan dinamis. Mereka mampu beradaptasi dengan berbagai situasi, terutama jika situasi tersebut memberikan keuntungan secara ekonomi. Menurut Graves, (2007), Penduduk Limapuluh Kota, yang lebih mudah menjalin hubungan dagang dengan wilayah pantai timur dan pusat perdagangan di Selat Malaka, berada di sekitar pusat

pemerintahan yang terletak di Payakumbuh. Di daerah ini terdapat pusat kajian agama Islam tradisional khususnya beberapa unsur aliran tarekat (semacam persaudaraan muslim yang bercorak mistik). Di bagian selatan, yakni Kubung XIII dan IX Koto yang berpusat sekitar Kota Solok dikenal sangat “angkuh” (*arrogant*) dan merasa paling aristokrat dari sekalian orang Minangkabau. Penduduk Limapuluh Kota, yang lebih mudah menjalin hubungan dagang dengan wilayah pantai timur dan pusat perdagangan di Selat Malaka, berada di sekitar pusat pemerintahan yang terletak di Payakumbuh.

Dalam melangsungkan hidupnya penduduk di kawasan perbukitan ini juga mengusahakan kerajinan tangan atau industri rumah tangga kecil-kecilan. Hasilnya kemudian mereka jual ke pasar-pasar yang terdapat di nagari baruh Gunung. Setiap tahun anak-anak mudah dari dataran tinggi ini berangkat meninggalkan nagari mereka untuk merantau ke kota-kota. Di sana mereka biasanya bekerja sebagai pedagang kecil, pemilik warung atau penjahit. Kehidupan yang ideal orang Minangkabau ialah berdomisili di nagari dataran rendah, baruh, di mana penduduk dengan mudah dapat mengandalkan mata pencahariannya pada hasil panen padi yang berlimpah-ruah (Graves, 2007). Bagi penduduk dataran tinggi, suasana semacam ini hanyalah ibarat mengejar mimpi belaka dan hanya sedikit sekali yang dapat diharapkan dari pertanian sawah kecuali di luar bidang pertanian.

3. Nagari sebagai Kesatuan Sosial Ekonomi dan Sosial-Budaya Masyarakat Minangkabau

Sebuah nagari dibentuk berawal dari berkembangnya beberapa suku yang menetap pertama kali pada sebuah dusun, taratak, koto, dan akhirnya menjadi sebuah nagari (Irawan & Hanida, 2020). Dusun dibentuk berdasarkan kumpulan ladang yang diolah pertama kali oleh orang asal nagari. Pada mulanya mereka dijuluki dengan “orang dangau” (orang ladang) karena mendirikan pemukiman di sekitar ladang mereka. Oleh karena semakin berkembangnya ladang, terutama disebabkan oleh pertumbuhan jumlah penduduk yang memungkinkan pembangunan dan pembukaan lahan pemukiman baru telah menyebabkan dusun semakin ramai sehingga terbentuk taratak. Taratak berkembang menjadi sebuah koto yang pada akhirnya menjadi sebuah nagari. Perluasan dusun yang pada akhirnya menjadi sebuah nagari dengan segala kelengkapannya telah didorong yang pertama adalah bertambahnya jumlah penduduk sehingga memerlukan perluasan wilayah nagari dengan membuka daerah baru. Kedua, semakin kompleksnya sistem perekonomian seperti terbentuknya pasar nagari bagi penyediaan kebutuhan sehari-hari penduduk dan sebagai pemasaran hasil pertanian penduduk koto dan taratak.

Pada keadaan sekarang tidak memungkinkan kembali untuk memperluas wilayah nagari dengan membuka hutan baru. Oleh sebab itu untuk mengantisipasi dinamika masyarakat Minangkabau yang terus berkembang dalam segala aktifitasnya, maka solusinya dengan sistem merantau dengan pekerjaan utama sebagai pedagang dan sudah melembaga (Naim, 1984). Hal ini dapat berarti meninggalkan kampung halaman untuk menetap di luar nagari terutama di kota-kota dengan tujuan tidak hanya mencari nafkah tetapi juga menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna nantinya setelah kembali ke nagarinya.

Nagari-nagari di ceruk perbukitan ini hanyalah merupakan bagian pinggir dari kehidupan nagari Minangkabau umumnya (Darwis, 2013). Tetapi penduduknya memberikan banyak macam pelayanan dan barang-barang yang diperlukan bagi

kelangsungan “kebudayaan klasik” Minangkabau. Setiap hari pasar, di saat menjelang matahari terbit, penduduk dari nagari ini segera turun dari nagari mereka ke pasar-pasar yang terletak di nagari dataran baruh. Mereka membawa hasil-hasil pertanian mereka seperti kubis, kopi, keranjang anyaman, pot atau periuk, kain tenunan buatan sendiri serta barang-barang perhiasan yang semuanya itu telah memberi kemudahan bagi konsumennya di nagari kawasan baruh. Setiap anak-nagari di/dari dataran tinggi itu biasanya dapat dikenal oleh penduduk nagari dataran rendah dengan melihat barang-barang produksi yang mereka bawa.

Di sepanjang dataran rendah pantai barat, terdapat suatu tipe nagari yang lain dari kedua tipe nagari (perbukitan dan baruh) yang disebut di atas. Secara geografis nagari-nagari di daerah pantai ini termasuk ke dalam lingkungan alam Minangkabau, akan tetapi kebudayaannya tidak sepenuhnya bercorak Minangkabau “asli”. Komposisi penduduknya sudah bercampur-baur. Kawasan ini merupakan daerah pelabuhan dan mendapat pengaruh bukan saja dari unsur tetangganya dari pedalaman Darek, melainkan dari luar negeri seperti India (Naim, 1984).

4. Peran Pasar dalam Struktur Sosial Budaya Minangkabau

Dalam struktur sosial budaya Minangkabau, keberadaan pasar dianggap sebagai salah satu syarat penting bagi sebuah nagari, bersama dengan keberadaan balai dan masjid (babalai bamusajik). Balai memiliki dua fungsi, yaitu sebagai tempat pertemuan adat dan sebagai pasar. Kedua fungsi ini dapat berjalan secara bersamaan, karena kebutuhan akan balai sebagai tempat pertemuan adat sering kali mendorong terciptanya balai sebagai lokasi pasar (Damsar et al., 2016).

Menurut Damsar et al. (2016), pasar memiliki peran penting dalam struktur nagari karena keberadaannya dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari nagari itu sendiri, sehingga setiap nagari wajib memiliki pasar. Jika suatu nagari tidak mampu membangun pasarnya sendiri, solusi yang ditempuh adalah bekerja sama dengan nagari lain di sekitarnya untuk mendirikan pasar bersama. Hasil dari kerja sama ini disebut sebagai pasar serikat. Dalam konteks pemerintahan nagari saat ini, pasar nagari menjadi elemen yang sangat signifikan karena merupakan salah satu sumber utama pendapatan nagari. Pengelolaan pasar ini dilakukan oleh Badan Perwakilan Pemilik Pasar, yang dibentuk oleh Kerapatan Adat Nagari (KAN) dan berada di bawah koordinasi pemerintahan nagari

5. Pasar-pasar di Kota Pariaman dan sekitarnya

Kondisi geografis Pariaman sebagai wilayah pesisir pantai telah mendorong berkembangnya sistem sosial dan pola perekonomian yang berbeda dari daerah pedalaman Sumatera lainnya. Di kawasan pesisir ini, masyarakat dari berbagai suku di pedalaman Minangkabau hidup berdampingan dengan pendatang asing, termasuk pedagang dari Cina, Arab, India, dan Eropa. Aktivitas perdagangan di pantai Pariaman tumbuh pesat, ditandai dengan peningkatan volume transaksi berbagai komoditas untuk ekspor.

Perekonomian di Pariaman yang sedang berkembang dengan pesat dan disinggahi oleh pedagang pendatang membuat masyarakat Minangkabau baik di pedalaman Sumatera Barat maupun di Pariaman, mendirikan pasar-pasar tradisional. Pasar-pasar tradisional di Kota Pariaman dan sekitarnya yaitu meliputi Pasar di Kota Pariaman dan beberapa pasar di Kabupaten Padang Pariaman. Pasar tradisional di Kota Pariaman adalah Pasar Pariaman

dan Balai Kurai Taji. Pasar tradisional di Kabupaten Padang Pariaman adalah Pasar Pauh Kamar dan Pasar Sicincin.

a. Perbandingan antar Pasar

Dilihat dari keempat pasar tradisional yang diteliti terdapat tabel perbandingan yang dihasilkan yaitu:

Tabel 1. Perbandingan antar Pasar Tradisional di Kota Pariaman dan sekitarnya

	Sejarah	Komoditas	Lokasi
Pasar Pariaman	Pasar yang sudah maju dan Pasar yang memiliki atap bangunan pertama di Sumatera Barat serta tempat berdagang orang <i>darek</i> dan pedagang dari bangsa lain	Menjajakan kebutuhan sehari-hari mulai dari pakaian, sembako, makanan, minuman, jajanan ringan, sayur mayur, buah-buahan, bumbu-bumbu dapur, dan sebagainya	Pasar berhadapan langsung dengan pantai Gandoriah
Balai Kurai Taji	Persinggahan untuk istirahat, makan, dan minum bagi pedagang pendatang yang akan melakukan perjalanan ke pedalaman Pariaman	Los lambuang: Makanan dan minuman khas Kurai Taji dan Sumatera Barat, seperti <i>Teh Talua; Es Tebak; Pokat Kocok; Soto Padang; Katupek Gulai Tunjang</i> ; dan sebagainya Hari Balai: Sayur mayur, buah-buahan, bumbu-bumbu dapur (<i>langko-langko</i>)	Letaknya berada di perempatan jalan lintas Padang-Pariaman yaitu jalan arah ke Kota Pariaman, jalan ke arah Pauh Kamar dan jalan ke arah Sicincin
Pasar Pauh Kamar	Persinggahan untuk istirahat, makan, dan minum bagi pedagang pendatang yang akan melakukan perjalanan ke pedalaman Pauh Kamar dari arah Padang atau Bukittinggi	Los lambuang: Makanan dan minuman khas Pauh Kamar, seperti <i>Cindua Ramas</i> dan <i>Sate Pical</i> Hari Balai: Sayur mayur, buah-buahan, bumbu-bumbu dapur (<i>langko-langko</i>)	Pasar berada di persimpangan empat jalan yaitu jalan Syekh Burhanuddin arah ke Sicincin, jalan Syekh Burhanuddin arah ke Kota Padang, jalan Nan Sabaris-Lubuk Alung, serta jalan raya Pariaman
Pasar Sicincin	Pasar untuk penduduk nagari Sicincin yang menjual kebutuhan sehari-hari rumah tangga, jajanan kue, sayur mayur dan bumbu-bumbu dapur	Oleh-oleh khas Sicincin dan Kota Pariaman, contohnya Telur Asin; Kue Kacang; Kipang; dan sebagainya	Pasar Sicincin ini berada di pertigaan jalan yaitu jalan Trans Sumatera arah ke Kota Padang, arah ke Kota Bukittinggi, dan jalan Syekh Burhanuddin. Pasar Sicincin selain berada di pertigaan jalan raya juga bersebelahan dengan terminal bus

Dengan tabel ini dapat disimpulkan bahwa keempat pasar memiliki lokasi yang strategis. Setiap pasar tradisional berdekatan dengan stasiun kereta api. Selain berdekatan dengan stasiun kereta api, keempat pasar berada diantara persimpangan tiga atau empat jalan. Namun terdapat perbedaan dalam hal kedekatan pada pusat keramaian.

Pusat keramaian di Pasar Pariaman dikarenakan berada di pinggir pantai Gandorih dan juga berseberangan dengan stasiun kereta api membuat pasar tidak pernah sepi dari pembeli dan pengunjung. Barang-barang yang dijual di pasar Pariaman ini beraneka ragam, mulai dari jajanan makanan dan minuman, sembako, pakaian, sayur mayur, dan sebagainya tersedia. Orang yang turun dari kereta api di stasiun Pariaman merupakan pengunjung yang ingin melihat pantai Gandorih serta para pedagang bukan penduduk setempat yang membuka lapak di sekitar pasar Pariaman.

Di Balai Kurai Taji terdapat stasiun kereta api yang berada di belakang balai. Balai Kurai Taji dikatakan strategis karena berada di persimpangan empat jalan yaitu jalan ke Pauh Kamar dan Kota Padang, ke arah pusat Kota Pariaman, serta lurus arah ke Sicincin dan Kota Bukittinggi. Pasar Pauh Kamar berada di persimpangan empat jalan ke arah Sicincin, Lubuk Alung, Pariaman dan Ulakan. Stasiun kereta api berada di sebelah kanan Los lambuang Pauh Kamar. Los lambuang Balai Kurai Taji dan Pauh Kamar merupakan tempat masyarakat Minangkabau setempat berdiskusi serta bercengkerama khususnya para tetua adat atau para laki-laki. Mereka duduk-duduk di Los lambuang tidak saja memenuhi kebutuhan biologis (makan dan minum) tetapi juga terdapat aspek ekonomi, politik, psikologis (hiburan), Pendidikan, agama dan budaya sekaligus.

Pasar Sicincin terletak di pertigaan jalan Trans Sumatera yang menghubungkan Kota Pariaman, Kota Padang dan Kota Bukittinggi. Pasar Sicincin merupakan tempat singgah wisatawan untuk beristirahat. Stasiun kereta api dan terminal bus juga berada di sekitar Pasar Sicincin sehingga membuat pasar Sicincin menjadi tempat yang selalu ramai dikunjungi oleh pengunjung untuk beristirahat, mengisi perut serta membeli oleh-oleh.

Kearifan Lokal Pedagang Dan Karakteristik Pasar Tradisional Di Kota Pariaman Dan Sekitarnya

1. Pedagang di Pasar Tradisional Kota Pariaman dan sekitarnya

Lokasi wilayah pesisir di sepanjang pantai barat Sumatera menjadikan Pariaman, yang merupakan daerah rantau, memiliki posisi strategis. Hal ini menjadikannya sebagai pintu masuk utama bagi ide-ide baru yang kemudian diperkenalkan ke kawasan inti wilayah Minangkabau. Menurut Graves, (2007), desa-desa yang berada di kawasan pesisir Pariaman umumnya memiliki tanah yang kurang subur dan nilai ekonominya tidak sebanding dengan kekayaan alam serta kesuburan tanah di daerah dataran tinggi. Desa-desa tersebut cenderung kecil, berpenduduk sedikit, dan lokasinya jauh dari pantai untuk menghindari dampak hempasan ombak laut serta demi alasan keamanan. Sebagian besar penduduk di sekitar wilayah pesisir bekerja sebagai nelayan, pedagang, petani padi, atau pengelola kebun kelapa (Purwanto, 2017).

Sebagai wilayah rantau, Pariaman dihuni oleh penduduk yang berasal dari beragam etnis, termasuk Minangkabau, Aceh, Tionghoa, India, Nias, Arab, dan kelompok lainnya (Dharmawan, 2024; Erniwati, 2006). Suku Minangkabau, yang merupakan penduduk asli Sumatera Barat, sebagian besar berasal dari berbagai wilayah di pedalaman seperti Solok,

Padang Panjang, Batusangkar, dan Bukittinggi. Mereka mencapai daerah Pariaman dengan menyusuri aliran sungai yang menghubungkan wilayah pedalaman Sumatera Barat. Para perantau ini kemudian menetap di Pariaman dan membentuk komunitas bersama di sana.

Menurut Kepala Dinas Perdagangan, Gusniyeti Zaunit dalam wawancara penelitian (2018), Meskipun berada di wilayah pesisir, mata pencaharian penduduk Pariaman tidak terbatas sebagai nelayan saja, tetapi sebagian besar juga bekerja sebagai petani, pedagang, dan pelaku industri rumah tangga. Pekerjaan bertani biasanya dilakukan oleh para nelayan karena mereka tidak melaut setiap hari, seperti pada hari-hari tertentu, misalnya hari Jumat. Oleh sebab itu, banyak penduduk juga menjalankan profesi sebagai petani, sebuah pekerjaan yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Selain bertani dan bekerja sebagai nelayan, penduduk Pariaman juga dikenal dengan profesi mereka sebagai pedagang. Aktivitas perdagangan ini biasanya dilakukan oleh nelayan atau petani yang memiliki hasil panen atau tangkapan yang melebihi kebutuhan sehari-hari. Surplus hasil tersebut kemudian dijual ke luar daerah

Penduduk Pariaman sering melakukan perjalanan perdagangan ke daerah-daerah sekitar seperti Padang, Padang Panjang, Bukittinggi, Payakumbuh, Solok, dan wilayah lainnya. Saat kembali, mereka membawa berbagai barang kebutuhan dari daerah-daerah yang dikunjungi. Aktivitas perdagangan ini biasanya meningkat ketika hasil panen melimpah, namun cenderung menurun jika panen tidak memadai. Seiring waktu, profesi berdagang mulai dianggap lebih mulia dan terhormat dibandingkan bertani, yang menyebabkan banyak lahan pertanian terbengkalai karena ditinggalkan pemiliknya. Selain perdagangan, industri kecil juga berkembang di Pariaman. Hasil panen kelapa yang meningkat mendorong pendirian industri pengolahan kopra dan minyak kelapa di hampir setiap nagari, meskipun pengelolaannya masih bersifat tradisional. Beberapa usaha pengolahan minyak kelapa ini dikelola oleh pedagang Tionghoa, yang memperoleh bahan baku kelapa dari kebun-kebun rakyat di pedalaman.

2. Sistem Keekerabatan Pedagang Pasar Tradisional di Kota Pariaman dan sekitarnya

Sistem keekerabatan di Sumatera Barat khususnya di Kota Pariaman dan sekitarnya masih sangat memengaruhi dan memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Sistem keekerabatan ini menghubungkan antara keluarga inti, keluarga besar, kerabat, dan seterusnya. Masyarakat Minangkabau menganggap kehidupan bermasyarakat sangat erat kaitannya dengan keekerabatan yang menentukan posisi seseorang dalam masyarakat seperti posisi sebagai laki-laki dan perempuan, orang tua dengan anak, kakak dengan adik, mamak dengan kemenakan, keluarga besar, kerabat, dan hubungan dengan satu suku.

Dalam penelitian ini sistem keekerabatan yang dilihat adalah keekerabatan pedagang Minangkabau di Kota Pariaman dan sekitarnya. Sistem keekerabatan pedagang yang diamati yaitu berada di Pasar Pariaman, Balai Kurai Taji, Pasar Pauh Kamar, dan Pasar Sicincin. Pengaruh dengan terbentuknya keekerabatan dalam perdagangan di pasar-pasar Kota Pariaman dan sekitarnya, sebagian pasar di Kabupaten Padang Pariaman. Berdasarkan pada pendapat (Wirawan, 2012), Keekerabatan tersebut akan ditinjau dari kepemilikan kios di pasar, suplai barang dagangan pedagang, penentuan harga barang

dagangan, kompetisi antar pedagang, serta utang piutang yang terjadi pedagang dengan pembeli serta antara pedagang.

3. Hubungan Karakteristik Pedagang dan Karakteristik Pasar

Ditinjau dari asalnya, pada keempat pasar yang diteliti terdapat perbedaan daerah asal pedagang. Di pasar Pariaman dan pasar Sicincin pedagangnya berasal dari Pariaman. Adapun di Balai Kurai Taji dan Pasar Pauh Kamar terdapat pedagang yang berasal dari Pariaman dan bukan Pariaman. Pedagang yang merupakan asli orang Pariaman berdagang di Los lambuang menjual aneka makanan dan minuman khas Kurai Taji serta khas Pauh Kamar. Pedagang dari luar Pariaman berasal dari darek (dataran tinggi) seperti Bukittinggi dan Padang Panjang yang datang hanya pada hari balai. Hari balai diadakan sekali dalam seminggu. Pedagang darek menjual sayur mayur, bumbu dapur (langko-langko) serta buah-buahan. Tabel dibawah ini menggambarkan karakteristik pedagang keempat pasar tradisional di Kota Pariaman dan sekitarnya.

Tabel 2. Karakteristik Pedagang

	Asal Pedagang	
	Pariaman	Bukan Pariaman
Pasar Pariaman	√	X
Balai Kurai Taji	√	√
Pasar Pauh Kamar	√	√
Pasar Sicincin	√	X

Di bawah ini merupakan tabel hubungan karakteristik pasar tradisional dengan karakteristik pedagang di Kota Pariaman dan sekitarnya.

Tabel 3. Hubungan Karakteristik Pasar Tradisional dengan Karakteristik Pedagang

Karakteristik Pasar tradisional	Karakteristik pedagang			Komoditas Dagangan
	Asal pedagang		Komoditas Dagangan	
	Pariaman	Bukan Pariaman		
Tradisi Kuat	Balai Kurai Taji	√	√	Pada kedua pasar ini menjual komoditas khas daerah setempat dan adanya hari balai (pasar di hari tertentu)
	Pasar Pauh Kamar	√	√	
Tradisi Tidak Kuat	Pasar Pariaman	√	X	Pasar ini memiliki kesamaan komoditas seperti pasar umum yang lain
	Pasar Sicincin	√	X	

Disimpulkan dari karakteristik pedagang dengan karakteristik pasar di keempat pasar tradisional Kota Pariaman dan sekitarnya, pedagang di pasar Pariaman dan pasar Sicincin berasal dari Pariaman. Awal dibangunnya pasar Pariaman merupakan pasar yang pertama kali digunakan sebagai pusat perdagangan antara masyarakat Minangkabau khususnya masyarakat setempat dengan pedagang bangsa lain seperti dari Gujarat, India, Arab, Persia, dan sebagainya. Pasar dibangun di lokasi yang dekat dengan pantai dimana pantai yang dekat pasar Pariaman merupakan tempat pedagang bangsa lain melabuhkan kapal-kapalnya. Sampai saat ini para pedagang setempat memiliki toko yang merupakan peninggalan orang tuanya atau membeli toko dari sesama orang Pariaman. Pasar Sicincin merupakan pusat perbelanjaan yang menjual aneka oleh-oleh makanan khas Pariaman dan makanan khas dari luar Pariaman. Pasar Sicincin berada di samping terminal bus sicincin dan di pinggir jalan raya Trans Sumatera yang menghubungkan jalan antar Provinsi.

Tradisi yang terbentuk di kedua pasar tersebut, pasar Pariaman dan pasar Sicincin adalah tradisi yang tidak kuat. Hal tersebut dikarenakan pada pasar Pariaman merupakan pasar maju yang berada di Kota Pariaman, sehingga komoditasnya sama seperti pasar pada umumnya. Pasar Sicincin menjual pusat oleh-oleh dan berlokasi di jalan raya Trans Sumatera, jalan raya penghubung antar Provinsi, sehingga tidak hanya pengunjung dari masyarakat setempat saja yang datang ke pasar Sicincin ini namun pengunjung dari luar daerah pun berkunjung untuk beristirahat dan membeli oleh-oleh.

Tradisi kuat berada di Balai Kurai Taji dan Pasar Pauh Kamar. Barang dagangan yang diperjualbelikan di kedua pasar tersebut adalah aneka makanan dan minuman khas daerah masing-masing, sehingga yang membeli di kedua pasar tersebut mayoritas penduduk setempat. Kedua pasar tersebut juga merupakan tempat para tetua adat dan para laki-laki di daerah setempat selain memenuhi kegiatan biologisnya yaitu makan dan minum, merupakan tempat berkumpul dan berdiskusi. Pedagang aneka makanan dan minuman khas daerah kedua pasar merupakan penduduk asli setempat. Pada hari balai, pedagang yang berdagang disana berasal dari darek. Hari balai merupakan pasar yang diadakan sekali dalam seminggu yang menjual sayur mayur, bumbu-bumbu dapur, serta buah-buahan berasal dari darek dan harga jualnya yang relatif lebih murah dibandingkan pada hari biasanya di pasar-pasar biasa. Hari balai ini merupakan kegiatan yang telah dilakukan sejak dahulu, orang darek yang memperjualbelikan hasil tanam dari darek kepada daerah rantau seperti di Pariaman.

Kearifan Lokal dalam Perdagangan

Dalam tabel kearifan lokal dibawah ini dijelaskan bahwa dari keempat pasar tradisional, terdapat kearifan lokal yang kuat dan sudah melemah. Kearifan lokal kuat dan sudah melemah melihat dari lima aspek kearifan lokal yang terbentuk yaitu kepemilikan kios, suplai barang, penentuan harga, kompetisi dan utang piutang. Dikatakan kearifan lokal kuat, aspek-aspek kearifan lokal yang terbentuk sangat terlihat sedangkan kearifan lokal yang sudah melemah, aspek-aspek dari kearifan lokal sudah tidak terlihat.

Kearifan lokal terdapat dalam kepemilikan kios apabila terdapat tiga mekanisme yaitu mekanisme waris, nikah, dan merintis sendiri. Kearifan lokal dikatakan kuat dalam kepemilikan kios, terdapat mekanisme waris dalam kepemilikan kios. Mekanisme waris

merupakan kepemilikan kios yang diturunkan dari orang tua kepada anak-anaknya, kepada kerabat terdekat, kepada mamak dengan kemenakan, dan lainnya.

Dalam suplai barang di keempat pasar tradisional Kota Pariaman dan sekitarnya, kearifan lokal dilihat dalam hal suplai barang, pengambilan asal barang dagangan yang langsung diambil dari petani serta dari agen/grosir atau pedagang perantara. Menurut (Wirawan, 2012), para pedagang akan terbantu karena mendapat bon barang atau harga murah dari pedagang grosir, ketika hari-hari besar tertentu para pedagang mudah mendapatkan stok barang karena biasanya barang sulit dicari pada hari-hari besar, selain itu hubungan dagang antara kedua belah pihak akan berjalan lancar sehingga usaha yang mereka jalankan dapat besar bersama-sama.

Menurut Wirawan, (2012), Penentuan harga dalam kearifan lokal yang kuat yaitu terdapat Motivasi non-ekonomi dalam penentuan harga. Melihat dari daya beli para pembeli. Pedagang menyasiasi untuk daya beli masyarakat yang tidak terlalu tinggi dengan mencari barang dengan harga modal barang yang murah namun dengan modal serta kualitas barang yang cukup baik sesuai permintaan pembeli dengan cara tawar menawar.

Kompetisi atau persaingan yang dikatakan termasuk kedalam kearifan lokal kuat, menurut Wirawan, (2012), Jaringan dalam kesamaan asal daerah mempermudah para pedagang menjalani aktivitas baik yang berhubungan dengan aktivitas ekonomi maupun dalam pergaulan sehari-hari. Jaringan sosial melihat aktivitas perdagangan yang membentuk pola-pola jaringan baik itu jaringan saudara atau sanak famili, pertemanan, jaringan satu suku, jaringan satu kampung serta jaringan sesama pedagang perantauan.

Menurut Wirawan, (2012), Kearifan lokal yang kuat dalam utang piutang adalah sistem pinjam meminjam uang atau barang juga berlangsung dalam perdagangan yaitu antara sesama pedagang ataupun antara pedagang dengan pembeli. Pinjam meminjam terbentuk dari adanya jaringan antara pedagang dengan pembeli atau sesama pedagang atas rasa kepercayaan. Jaringan yang terbentuk antara pedagang dengan pembeli adalah jaringan yang terbangun atas rasa kepercayaan yang diberikan pedagang kepada pembeli (Hidayat, 2021; Rahayu & Kesuma, 2023) .

Mekanisme warisan ini merupakan salah satu inti dalam sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau, oleh sebab itu keberadaannya dapat dijadikan sebagai patokan utama dalam menentukan kekuatan kearifan lokal termasuk dalam kegiatan perdagangan. Atas dasar tersebut, mekanisme warisan ini diposisikan sebagai faktor penentu utama atas kekuatan kearifan lokal di pasar tradisional. Kompetisi merupakan aspek yang kedua, kompetisi perdagangan yang tidak terlalu terlihat dan melihat sistem kekerabatan menjadikan kekuatan kearifan lokal dalam perdagangan. Sistem kekerabatan yang dilihat adalah hubungan kerabat, hubungan satu persukuan serta satu lingkungan tempat tinggal. Selanjutnya adalah suplai barang, sumber barang dagangan yang diambil berdasarkan adanya sistem kekerabatan seperti mengambil barang dari kerabat menjadikan kearifan lokal dalam perdagangan ini menjadi kuat setelah aspek-aspek yang telah disebutkan di atas. Selanjutnya utang piutang yang menjadi aspek pelengkap dalam menentukan kuat atau tidaknya suatu kearifan lokal. Dalam aspek ini, sistem kekerabatan sangat berpengaruh dalam pemberian sistem utang piutang dan memiliki keterkaitan dengan kompetisi. Kompetisi sebagai upaya pedagang untuk perebutan konsumen oleh para pedagang di pasar tradisional melalui utang piutang. Terakhir adalah aspek penentuan

harga, dalam penentuan harga ini bukan merupakan faktor penentu utama atas kearifan lokal. Penentuan harga berkaitan dengan suplai barang, asal suplai barang menentukan harga jual barang dagangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, ditinjau dari besar kecilnya peranan dalam menentukan kekuatan kearifan lokal pada setiap pasar, kelima aspek yang diteliti akan diurutkan sebagai berikut dimulai dari yang terbesar: (1) Kepemilikan Kios (2) Kompetisi (3) Suplai Barang (4) Utang Piutang dan (5) Penentuan Harga.

Keterangan:

- +++ : Kearifan lokal kuat
- ++ : Kearifan lokal tidak terlalu kuat
- + : Kearifan lokal tidak kuat

Tabel 2. Hubungan Kearifan Lokal dalam Perdagangan

	Karakteristik Pasar Tradisional	Kepemilikan Kios	Kompetisi	Suplai Barang	Utang Piutang	Penentuan Harga	Kekuatan Kearifan Lokal
Pasar Pariaman	Tradisi Tidak Kuat	+++	++	+	+	+	Lemah
Balai Kurai Taji	Tradisi Kuat	+++	++	+	+++	++	Kuat
Pasar Pauh Kamar	Tradisi Kuat	+++	+++	+	+++	++	Paling Kuat
Pasar Sicincin	Tradisi Tidak Kuat	++	++	+	+++	+	Paling Lemah

Pada pasar Pariaman, kearifan lokal paling kuat hanya pada aspek kepemilikan kios dan kompetisi. Mekanisme waris terdapat di pasar Pariaman. Kompetisi atau persaingan di pasar ini tidak terlalu terlihat, adanya tolong menolong dalam hal meminjamkan barang dagangan ketika stok barang di salah satu pedagang telah habis.

Balai kurai Taji, kearifan lokal paling kuat pada aspek kepemilikan kios, utang piutang, penentuan harga serta kompetisi. Aspek kepemilikan kios di pasar ini adalah terdapat mekanisme waris dari orang tua. Dalam hal utang piutang membayar makan dan minum ini masih terjalin antara pedagang dengan pembeli di pasar ini. Penentuan harga, terjadi di hari balai yaitu hari senin. Sumber barang dagangan menentukan harga barang dagangan. Barang dagangan yang diambil dari petani langsung jauh lebih murah dibandingkan harga barang dagangan yang diambil pedagang dari agen atau pedagang perantara.

Pasar Pauh Kamar kearifan lokal paling kuat pada kepemilikan kios, kompetisi, utang piutang, serta penentuan harga. Kepemilikan kios di pasar Pauh Kamar ini merupakan turun temurun dari orang tua sebelumnya. Kearifan lokal kuat dalam hal kompetisi ialah kompetisi yang tidak terlihat, melihat adanya sesama kerabat serta satu lingkungan daerah dalam berdagang. Utang piutang sama halnya seperti di balai Kurai

Taji yaitu dalam membayar makanan dan minuman pedagang memberikan utang kepada kerabat serta tetangga. Penentuan harga terjadi pada hari balai di hari sabtu. Barang dagangan yang dibeli langsung pedagang dari petani harganya lebih murah dibandingkan membeli barang dagangan dari agen atau pedagang perantara.

Kearifan lokal paling kuat di pasar Sicincin adalah utang piutang, kepemilikan kios, dan kompetisi. Utang piutang yang terjadi di pasar ini yaitu antara pedagang dengan pembeli. Pedagang memberikan utang dengan jangka waktu yang telah ditentukan serta harga lebih murah kepada pelanggan yang membeli dengan jumlah yang banyak. Mekanisme nikah terjadi pada kepemilikan kios, setelah pedagang berkeluarga langsung membuka toko di pasar ini sebagai mata pencaharian.

Melihat tabel diatas, terungkap bahwa dalam hal mekanisme waris, pasar Sicincin sebagai pasar umum terkenal sebagai pusat oleh-oleh adalah pasar yang paling lemah karena mekanisme yang terdapat dalam pasar ini adalah mekanisme nikah. Adapun ketiga pasar lainnya, mekanisme waris masih terlihat kuat. Sementara itu, terkait dengan utang piutang, pasar umum lainnya yaitu pasar Pariaman juga terbilang paling lemah. Pada kedua aspek ini, pasar-pasar bertradisi kuat (Balai Kurai Taji dan Pauh Kamar) adalah yang terkuat. Pola yang sama juga terlihat pada aspek penentuan harga. Sementara itu, pasar dengan aspek kompetisi terkuat terdapat pada hanya salah satu pasar yaitu pasar Pauh Kamar.

KESIMPULAN

Hubungan karakteristik pedagang dengan karakteristik pasar tradisional di Kota Pariaman dan sekitarnya memiliki dua karakteristik. Pasar yang bertradisi kuat dan pasar yang bertradisi lemah. Pasar dengan tradisi kuat ditandai dengan aspek kepemilikan kios yang lebih tinggi dibandingkan dengan aspek-aspek lainnya. Aspek kepemilikan kios yang paling memengaruhi dalam tradisi kuat adalah mekanisme waris yang diturunkan dari orang tua para pedagang. Selanjutnya adalah masih berlakunya hari balai yang membuka kesempatan bagi pedagang pendatang untuk berdagang dan menjual komoditas khas setempat. Dalam hal ini, hari balai mencerminkan terjaganya hubungan antar rantau dan darek. Pasar-pasar bertradisi kuat ini berlokasi pada tempat-tempat yang kurang strategis dan bukan jalan utama dibandingkan pasar-pasar bertradisi lemah yang berlokasi strategis dan berada di jalan utama yang menghubungkan antar kota. Kearifan lokal yang terbentuk dari para pedagang pasar tradisional di Kota Pariaman dan sekitarnya yaitu kuat dan lemah. Pasar-pasar tradisional dengan tradisi kuat memiliki kearifan lokal lebih kuat terutama dalam aspek kepemilikan kios pada mekanisme waris, aspek utang piutang, dan aspek kompetisi. Aspek kompetisi dan aspek utang piutang memiliki keterkaitan satu sama lain, kompetisi sebagai upaya perebutan konsumen salah satunya melalui aspek utang piutang. Adapun pasar dengan komoditas oleh-oleh yang berlokasi pada tempat strategis dan di jalan utama penghubung antar kota merupakan pasar dengan kearifan lokal terlemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agboola, O. P., Azizul, M. F., Rasidi, M. H., & Said, I. (2018). The Cultural Sustainability of Traditional Market Place In Africa: A New Research Agenda. *Journal Of Rural Studies*, 62, 87–106.
- Azizah, S. N., & Muhfiatun, M. (2018). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Study Case di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(2), 63–78.
- Belshaw, C. S., & Seda, F. (1981). Tukar-Menukar Tradisional dan Pasar Modern. (*No Title*).
- Darwis, Y. (2013). *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau (1859-1945)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Dharmawan, G. C. (2024). *Pola Kekerasan terhadap Etnis Tionghoa Pada Periode Revolusi Tahun 1947-1949 di Malang*. Universitas Negeri Malang.
- Effendi, N. (2017). Studi Budaya Pasar Tradisional dan Perubahan Gaya Hidup Masyarakat Pedesaan: Kasus Pasa Nagari dan Masyarakat Nagari di Propinsi Sumatera Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(2), 105–120.
- Elvita, D. (2019). *Konstruksi Diri Mahasiswa UIN Suska Riau pada Foto Atau Video yang di Posting dalam Media Sosial Instagram*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Erniwati, E. (2006). *Kriminalitas dan Kekerasan: Sejarah Sosial Etnis Tionghoa di Pariaman Sumatera Barat pada Masa Pendudukan Jepang*.
- Graves, E. E. (2007). *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*. Yayasan Obor Indonesia.
- Hidayat, S. (2021). Implementasi Solidaritas Sosial Pedagang Kaki Lima dalam Mempertahankan Eksistensi Ekonomi Pedagang. *Jurnal Skripsi*.
- Irawan, B., & Hanida, R. P. (2020). *Dari Luhak Ke Rantau; Kronik Pemekaran Dan Penggabungan Nagari*. Rancak Publik.
- Khairani, T. N., & Kadarisman, Y. (2022). Dampak Pengembangan Desa Wisata terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat. *Nusantara Hasana Journal*, 2(7), 209–221.
- Marfai, M. A. (2019). *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Ugm Press.
- Navis, A. A. (1984). *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. (*No Title*).
- Noor, T. R. (2017). Fungsi Sosial-Ekonomi Pasar Tradisional (Studi Tentang Pasar Karah Kec. Jambangan, Kota Surabaya). *At-Taahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah*, 5(1), 77–96.
- Purwanto, B. (2017). Ruang Maritim di Sisi Barat Pulau Sumatera yang Diabaikan, Sebuah Tinjauan Historiografis. *Paramita: Historical Studies Journal*, 27(2), 212–228.
- Rahayu, A. P., & Kesuma, A. I. (2023). Moral Ekonomi Orang Bali di Kelurahan Martajaya Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Pasangkayu. *Jurnal Ekonomi dan Riset Pembangunan*, 1(3), 64–78.
- Soeprajitno, E. D., & Wihara, D. S. (2023). Pola Integrasi Kearifan Lokal di Pasar

- Tradisional: Sebuah Tinjauan Fenomenologis Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Sayuran di Kota Kediri. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 8(2), 222–234.
- Undri, U. (2015). Sejarah Komandemen Sumatera di Provinsi Sumatera Barat (1945-1949). *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 1(2), 216–247.
- Wirawan, A. (2012). Jaringan Sosial dan Moral Ekonomi Pedagang Pekanbaru. *dalam Prespektif Sosiologi*, 1, 1–17.
- Wiyarni, W., Triyuwono, I., Ludigdo, U., & Djamhuri, A. (2013). Javanese Traditional Market Cultural Value in Accounting World. *IOSR Journal of Business and Management*, 10(5), 9–16.
- Yulika, D. F., & Hum, M. (2017). *Epistemologi Minangkabau: Makna Pengetahuan dalam Filsafat Adat Minangkabau*. ISI Padangpanjang.
- Zakiyah, B. W. (2013). Pemahaman Nilai-Nilai Syariah terhadap Perilaku Berdagang (Studi pada Pedagang di Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung). *Jurnal Sociologie*, 1.
- Zed, M. (2017). *Saudagar Pariaman Menerjang Ombak Membangun Maskapai: Riwayat Muhammad Saleh Datuk Rangkyo Basa (1841-1921) Perintis Perusahaan Modern Pribumi Nusantara*. LP3ES.
- Zulfa, Z., Ananda, A., & Efi, A. (2019). The Learning of Minangkabau Culture in Higher Education. *1st International Conference on Innovation in Education (Icoie 2018)*, 57–61.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
